

Analisis Kelekatan Orangtua, Kelekatan Teman Sebaya, Self Control, Dan Self-Esteem Terhadap Agresivitas Remaja

Analysis Of Parental Attachment, Peer Attachment, Self Control, And Self Esteem To Aggressiveness In Adolescent

Kurnia Rahmayanti¹, Herawati², Melda Sofia³, Widya Arfani Purba⁴

^{1,3,4}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

*Corresponding Author: kurnia@uui.ac.id

Abstrak

Kelekatan orang tua sebagai pengasuh utama pada remaja terbentuk sejak tahun pertama kehidupan. Kelekatan yang dibentuk sejak lahir berperan dalam mempengaruhi perilaku sosial remaja. Kelekatan yang tidak aman dapat memicu masalah perilaku, salah satunya adalah agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelekatan orang tua, kelekatan teman sebaya, kontrol diri, dan *self esteem* terhadap agresivitas pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan melibatkan 185 remaja berusia 15-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* secara langsung mempengaruhi agresivitas pada remaja, sementara kelekatan ibu dan *Self esteem* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas melalui *self control*. Kelekatan ayah dan kelekatan teman sebaya tidak menunjukkan pengaruh terhadap agresivitas remaja.

Kata kunci: Remaja, Kelekatan, Self Control, Self Esteem, Agresivitas

Abstract

Parents Attachment as primary caregivers in adolescent has formed since the first year of life. Attachment built since birth affect adolescent social behavior. An insecure attachment causes behavior problems, one of these is aggressiveness. This study aims to 1) identify the characteristics of adolescent and family, parental attachment, peer attachment, self-control, self-esteem, and aggressiveness in adolescent; 2) analyze the effect of parental attachment, peer attachment, self-control, and self-esteem toward aggressiveness in adolescent. This research uses a cross-sectional study involving adolescent aged 15-19 year 185. The results showed that Self control directly affect the aggressiveness of adolescent, mother attachment and self-esteem have indirect effect on aggressiveness through self-control. father attachment and peer attachment have no effect on adolescent aggressiveness.

Keywords: Adolescent, Attachment, Self Control, Self Esteem, Aggressiveness

PENDAHULUAN

Proses globalisasi di Indonesia membawa perubahan pada sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Perubahan yang terjadi menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak negatif globalisasi adalah semakin meningkatnya permasalahan sosial di masyarakat seperti, meningkatnya kasus NAPZA, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan tawuran antar warga. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan selama periode tahun 2014–2016 jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya (BPS 2017). Statistik kriminal Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan pada tahun 2014 sebanyak 325.317 kasus, tahun 2015 sebanyak 352.936 kasus dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 357.197 kasus. Indikator-indikator kriminalitas lainnya selama periode 2014-2016 juga menunjukkan pola perkembangan yang serupa. Selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (crime clock) sebesar 1 menit 36 detik pada tahun 2014 dan menjadi 1 menit 29 detik pada tahun 2015. Kemudian intervalnya menjadi sebesar 1 menit 28 detik pada tahun 2016 (BPS 2017). Interval waktu yang semakin pendek menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin meningkat.

Dampak negatif ini melibatkan remaja sebagai pelaku dan korban. Remaja yang menjadi pelaku dan korban tindak kejahatan cenderung meningkat setiap tahunnya, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2016 diketahui bahwa 7967 anak berhadapan dengan hukum, 2496 anak bermasalah dalam bidang pendidikan (pelaku dan korban tawuran, pelaku dan korban bulliying di sekolah, anak korban kebijakan di sekolah), dan kasus kesehatan dan NAPZA 1960 anak (KPAI 2016). Studi Puspitawati (2009) dan Hastuti et al. (2012) di Kota Bogor, menemukan banyak remaja yang terlibat kenakalan. Remaja mengkonsumsi alkohol dan narkoba, melakukan seks sebelum menikah, terlibat tawuran, dan melakukan tindakan bullying pada teman. Tindakan kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan remaja termasuk kedalam agresivitas remaja, agresivitas adalah perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain (Taylor et al. 2009). Individu yang memiliki agresivitas yang tinggi cenderung memiliki kehangatan dan kepedulian yang rendah terhadap orang lain, mudah melampiaskan kemarahan, serta memiliki perasaan cemas dan tingkat depresi yang tinggi (Fung et al. 2015).

Usia remaja merupakan usia dimana individu menemukan jati dirinya. Menurut Morsunbul (2015) agresivitas pada usia remaja lebih tinggi dibandingkan dengan usia dewasa awal. Agresivitas pada remaja terjadi karena kemampuan kontrol diri yang rendah, Kontrol diri dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas (DeWall et al. 2007). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Denson et al. (2011) yang menyatakan bahwa kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Ketika agresi mendesak menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut. Kontrol diri merupakan fungsi utama dari diri dan kunci penting untuk kesuksesan dalam hidup. Penelitian Tangney et al. (2004) menemukan bahwa kontrol diri yang tinggi juga memiliki keterkaitan dengan penyesuaian diri yang lebih baik di antaranya berkurang psikopatologi, berkontribusi terhadap keberhasilan dibidang akademis, mengurangi makan yang berlebihan dan mengurangi penyalahgunaan alkohol,

memiliki hubungan yang lebih baik dan memiliki keterampilan interpersonal yang baik. Selain kontrol diri agresivitas pada remaja juga dipengaruhi oleh self-esteem (penghargaan diri). Self-esteem adalah sikap yang dimiliki remaja dalam memahami dirinya sendiri yang meliputi kepuasan terhadap diri sehingga dapat menerima dan menghormati dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Morsunbul (2015) menemukan hubungan yang kuat antara kontrol diri dan self-esteem dengan agresivitas pada remaja.

Kontrol diri dan self-esteem yang tinggi pada remaja dipengaruhi oleh kelekatan remaja dengan orangtua. Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk oleh anak dengan pengasuh utama (ayah dan ibu) dengan ikatan yang kuat dan bertahan sepanjang waktu (Ainsworth 1979). Ainsworth (1979) mengidentifikasi kelekatan ke dalam kelekatan aman (secure attachment), dan kelekatan tidak aman (insecure attachment) yang mencakup kelekatan penolakan (avoidant), dan ragu-ragu (ambivalent). Individu yang memiliki kelekatan yang aman dengan orangtua di masa kecil akan memiliki pola kelekatan aman ketika dewasa, memiliki kepercayaan diri yang kuat, kemampuan interpersonal yang baik, dan memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Akan tetapi individu yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua di masa kecil cenderung memiliki pola kelekatan yang penuh kekhawatiran dan penolakan di usia dewasa, mempunyai anggapan bahwa hubungan sosial dengan orang lain adalah hal yang tidak penting, dan cenderung bersikap rasional dengan menguburkan perasaannya atau menutupi emosinya. Orangtua sebagai pengasuh utama remaja sejak kecil memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kemampuan kontrol diri dan self-esteem pada remaja, sehingga remaja dapat mengontrol diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Simons et al. (2001) menyatakan adanya hubungan antara kelekatan orangtua, self-esteem dan agresivitas pada remaja.

Orangtua sebagai pengasuh utama adalah figur kelekatan anak sejak kecil, memasuki usia remaja hubungan figur kelekatan dapat beralih pada figur lain selain pengasuh, seperti kelekatan dengan teman (Hoeve et al. 2012). Kelekatan dengan teman memiliki peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Teman memberikan dukungan dan kepedulian yang meningkatkan keberanian remaja dalam menghadapi dunia yang lebih baik, akan tetapi jika kelekatan terbentuk antara remaja dengan teman yang berperilaku tidak baik, remaja cenderung terlibat dalam perilaku tidak baik (Daigle et al. 2007).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi karakteristik remaja dan keluarga, kelekatan remaja dengan orangtua, kelekatan remaja dengan teman sebaya, kontrol diri, dan self-esteem pada remaja; 2) menganalisis pengaruh kelekatan remaja dengan orang tua, kelekatan remaja dengan teman sebaya, kontrol diri, dan self-esteem terhadap agresivitas remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional study dengan metode survei dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Lokasi penelitian dilakukan di kota Bogor yang dipilih secara purposive. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa dari 15 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Bogor berdasarkan

rekomendasi kepolisian Resor Kota Bogor dari data sekolah yang sering terlibat tawuran. Selanjutnya, sekolah yang menjadi tempat penelitian dipilih secara purposive. Teknik penarikan contoh yang digunakan adalah random sampling. Contoh penelitian ini melibatkan 185 siswa dari sekolah SMK yang terpilih. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data terdiri dari karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kelekatan remaja dengan orangtua dan teman, kontrol diri, self-esteem, dan agresivitas remaja.

Variabel kelekatan remaja dengan orangtua dan teman berdasarkan persepsi remaja diukur menggunakan alat ukur IPPA (Inventory Of Parent And Peer Attachment) dari Armsden dan Greenberg 1987. Kuesioner ini terdiri dari 25 item pertanyaan mencakup tiga dimensi, yaitu: komunikasi (communication), kepercayaan (trust), dan pengasingan (alienation). Skala jawaban pada variabel ini menggunakan skala Likert 1 sampai 4 yang dimulai dari tidak pernah diberi skor 1, kadang-kadang diberi skor 2, sering diberi skor 3, dan selalu diberi skor 4. Dengan cronbach alpha 0.7 untuk kelekatan ibu, 0.8 untuk kelekatan ayah, dan 0.9 untuk kelekatan teman.

Variabel kontrol diri berdasarkan persepsi remaja diukur menggunakan Self-Control Scale dari Tangney et al. (2004). Instrumen ini terdiri 36 butir pernyataan. Skala jawaban menggunakan skala Likert yang dimulai dari 1=tidak sesuai, 2=kurang sesuai, 3=sesuai, 4=sangat sesuai dengan cronbach's alpha 0.8.

Variabel self-esteem berdasarkan persepsi remaja diukur menggunakan Self-Esteem Scale dari Rosenberg (1965). Instrumen ini terdiri 10 butir pernyataan. Skala jawaban menggunakan skala Likert yang dimulai dari 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, 4=sangat setuju. Skala ini memiliki cronbach's alpha 0.7.

Variabel agresivitas berdasarkan persepsi remaja diukur menggunakan The Aggression Questionnaire dari Buss dan Perry (1992). Untuk mengukur tingkat agresivitas remaja yang dilakukan secara fisik maupun verbal. Skala jawaban menggunakan skala Likert yang dimulai dari 1=tidak sesuai, 2=kurang sesuai, 3=sesuai, 4=sangat sesuai. Skala ini memiliki cronbach's alpha 0.9.

Pengkategorian IPPA berdasarkan sistem skor Vivona (2000), setiap dimensi dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori kelekatan Aman (secure), jika nilai kepercayaan tinggi, komunikasi tinggi/sedang, dan pengasingan rendah; Ragu-ragu (ambivalent), jika nilai kepercayaan tinggi/sedang, komunikasi sedang/rendah, dan pengasingan sedang/rendah; Penolakan (Avoidant), jika nilai kepercayaan dan komunikasi sedang/rendah, serta pengasingan tinggi.

Pengolahan data menggunakan Microsoft Office Excel dan Statistical Package for Social Science (SPSS). Analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif, uji beda T-test, dan analisis jalur pengaruh untuk melihat variabel yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap agresivitas remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja dan Keluarga

Penelitian ini melibatkan 185 orang contoh yang terdiri atas 162 remaja laki-laki dan 23 remaja perempuan. Rentang usia remaja berkisar antara 15 sampai 19 tahun, dengan rata-rata usia remaja laki-laki 16.83 tahun dan rata-rata usia remaja perempuan 16.70 tahun. Sebagian besar (82.7%) remaja berusia 15 sampai 17 tahun atau berada pada rentang usia remaja awal. Usia ibu contoh berada pada rentang 31-62 tahun dengan rata-rata 43.65 tahun dan usia ayah contoh berada pada rentang 35-80 tahun dengan rata-rata 48.93 tahun.

Kelekatan Remaja dengan Orangtua

Hasil penelitian dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan ragu-ragu (*ambivalent*) dengan ibu dan ayah. 2.2 % remaja memiliki kelekatan penolakan (*avoidant*) dengan ibu dan 14.0 % remaja memiliki kelekatan penolakan (*avoidant*) dengan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menjadi contoh dalam penelitian ini memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan orangtua dan remaja lebih banyak mengalami penolakan dari ayah dibandingkan dengan ibu.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan kategori kelekatan remaja dengan orangtua

Kategori Kelekatan	Remaja dengan Ibu		Remaja dengan Ayah	
	n	%	n	%
Penolakan (<i>avoidant</i>)	4	2.2	27	14.6
Keraguan (<i>ambivalent</i>)	148	80.0	134	72.4
Aman (<i>secure</i>)	33	17.8	24	13.0
Total	185	100	185	100

Kelekatan Remaja dengan Teman

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (74.1%) remaja memiliki kelekatan keraguan (*ambivalent*) dan 15.1% memiliki kelekatan penolakan (*avoidant*) dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan teman. Remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtua cenderung memiliki kelekatan tidak aman dengan teman. Hal ini sejalan dengan Gorrese dan Ruggieri (2012) yang menunjukkan bahwa kelekatan orangtua dengan remaja terutama kelekatan ibu dan kelekatan teman dengan remaja saling berhubungan.

Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan kategori kelekatan remaja dengan teman

Kategori Kelekatan	Remaja dengan Teman	
	n	%
Penolakan (<i>avoidant</i>)	28	15.1
Keraguan (<i>ambivalent</i>)	137	74.1
Aman (<i>secure</i>)	20	10.8
Total	185	100

Self Control

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengganti atau mengubah respon batin individu, mengubah kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk bertindak yang tidak sesuai (Tangney *et al.* 2004). Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan diri dari melakukan hal yang negatif, dan adanya upaya untuk melakukan hal yang positif. Kemampuan remaja dalam menahan diri dari melakukan hal yang negatif digambarkan dalam item pertanyaan seperti: “Saya mengalami kesulitan untuk tidak melakukan kebiasaan buruk yang tidak baik bagi saya,” atau “Saya sering bertindak tanpa memikirkan akibatnya.” Usaha untuk melakukan hal yang positif seperti: “Saya tidak mudah putus asa,” atau “Saya selalu disiplin dengan waktu.”

Dalam penelitian ini menemukan bahwa rata-rata kontrol diri remaja 58.70, 56.2% remaja memiliki kontrol diri yang rendah, 42.7% remaja dikategorikan memiliki kontrol diri yang sedang, dan hanya sebagian kecil (1.1%) remaja yang masuk dalam kategori memiliki kontrol diri yang tinggi (Tabel 3).

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan kategori Self Control, nilai rata-rata, minimum dan maksimum

Kategori Self Control	n	%
Rendah (<60)	104	56.2
Sedang (60-80)	79	42.7
Tinggi (>80)	2	1.1
Total	185	100
Min – Maks	35-81	
Rata-rata±std	58.70±9.13	

Self-Esteem

Self-esteem didefinisikan sebagai evaluasi diri dan evaluasi global terhadap kompetensi dan penerimaan diri (Rosenberg 1965), yang membagi *self-esteem* kedalam dua komponen secara global, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 sebagian besar (69.2%) remaja memiliki tingkat *self-esteem* dalam kategori sedang, dan sebagian kecil (8.1%) memiliki tingkat *self-esteem* dalam kategori tinggi, dengan rata-rata tingkat *self-esteem* 66.92.

Tabel 4 Sebaran contoh berdasarkan kategori *Self-esteem*, nilai rata-rata, minimum dan maksimum

Kategori <i>Self esteem</i>	n	%
Rendah (<60)	42	22.7
Sedang (60-80)	128	69.2
Tinggi (>80)	15	8.1
Total	185	100
Min – Maks		43-90
Rata-rata±std		66.92±11.09

Agresivitas

Agresivitas terdiri atas empat dimensi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas (Buss dan Perry 1992). Hasil penelitian dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata agresivitas pada remaja adalah 29.79. rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi kemarahan, dan rata-rata terendah terdapat pada agresi fisik. Rata-rata dimensi fisik, kemarahan, dan permusuhan pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan, akan tetapi rata-rata dimensi agresi verbal remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hasil uji beda tidak menunjukkan perbedaan agresivitas pada remaja laki-laki dan perempuan, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi agresi fisik. Rata-rata dimensi agresi fisik pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih sering melakukan agresi fisik dibandingkan dengan remaja perempuan, dan remaja perempuan lebih sering melakukan agresi secara verbal dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Nivette *et.al* (2014) dan Berlianti *et.al* (2017).

Tabel 5 Perbedaan rata-rata agresivitas pada remaja laki-laki dan perempuan

Dimensi Agresivitas	Rata-rata ± std			<i>p-value</i>
	Laki-laki	Perempuan	Total	
Agresi Fisik	24.04±15.33	12.22±11.12	22.57±15.35	0.000**
Agresi Verbal	33.55±14.86	39.04±20.25	34.23±15.67	0.221
Kemarahan	34.65±17.32	32.96±14.06	34.44±16.92	0.654
Permusuhan	31.49±16.83	28.39±16.67	31.10±16.80	0.410
Total Agresivitas	30.30±13.00	26.22±9.60	29.79±12.67	0.149

keterangan:** signifikansi $p < 0.01$

meningkatkan agresi terhadap orang asing dan memperkuat kemampuan self control dapat menurunkan agresivitas.

Kelekatan ibu memiliki pengaruh tidak langsung terhadap agresivitas remaja melalui kontrol diri. Remaja yang memiliki kelekatan yang aman (*secure*) dengan ibu cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang tinggi. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Miller *et al.* (2009) yang menemukan hubungan yang signifikan antara kelekatan ibu yang tidak aman (*insecure*) dan kontrol diri yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai kontrol diri yang rendah memiliki kelekatan tidak aman dengan ibu. Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa pengasuhan seharusnya menjadi konsekuensi untuk kontrol diri selama dekade pertama kehidupan, dan membesarkan anak dengan tidak efektif adalah penyebab utama rendahnya kontrol diri pada anak.

Self-esteem tidak menjadi mediator signifikan antara kelekatan dan agresivitas pada remaja, hal ini sejalan dengan hasil penelitian De Vries *et al.* (2016) yang menemukan bahwa hubungan antara kelekatan, agresivitas, dan kenakalan pada remaja tidak dimediasi oleh *self-esteem*. Hasil penelitian juga menemukan pengaruh secara tidak langsung antara *self-esteem* dan agresivitas pada remaja melalui variabel kontrol diri. Meskipun beberapa peneliti berpendapat bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap agresivitas, akan tetapi Rosenberg *et al.* (1995) menunjukkan bahwa konsep *self-esteem* dengan konten yang spesifik (seperti *self esteem bidang akademis*) berkaitan erat dengan perilaku, sedangkan *self-esteem* global lebih dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis.

KESIMPULAN

Agresivitas pada remaja tergolong cukup tinggi. Agresivitas paling tinggi ditemukan pada agresi kemarahan, terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan pada agresi fisik. Remaja laki-laki lebih sering melakukan agresi fisik dibandingkan dengan remaja perempuan. Tingginya agresivitas pada remaja disebabkan oleh kemampuan kontrol diri yang rendah dan kontrol diri memiliki peranan yang penting dalam menurunkan tingkat agresivitas remaja. Secara tidak langsung tingginya agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh kelekatan ibu dan *self-esteem*. Remaja memiliki kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dengan ibu memiliki kontrol diri yang rendah. *Self esteem* remaja dipengaruhi oleh kelekatan ibu dan teman. Semakin aman (*secure*) kelekatan remaja dengan ibu dan teman maka *self-esteem* remaja semakin meningkat.

SARAN

Orangtua diharapkan dapat meningkatkan kualitas kelekatan dengan remaja dan membantu remaja untuk dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri dan *self-esteem*. Lembaga atau pihak yang menangani permasalahan remaja diharapkan memberikan motivasi dan membantu untuk remaja dalam hal peningkatan kemampuan kontrol diri dan *self-esteem* sehingga remaja mampu untuk menjaga diri dari perbuatan yang merugikan diri dan lingkungan dan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. S. (1979). Infant–mother attachment. *American psychologist*, *34*(10), 932.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, *16*(5), 427-454.
- Berlianti, D., Vitalaya, A., Hastuti, D., Sarwoprasojdo, S., & Krisnatuti, D. (2016). Ada apa dengan komunikasi orang tua-remaja?: pengaruhnya terhadap agresivitas remaja pada sesama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *9*(3), 183-194.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Kriminal. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, *63*(3), 452.
- Cheung, N. W., & Cheung, Y. W. (2008). Self-control, social factors, and delinquency: A test of the general theory of crime among adolescents in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence*, *37*, 412-430.
- Daigle, L. E., Cullen, F. T., & Wright, J. P. (2007). Gender differences in the predictors of juvenile delinquency: Assessing the generality-specificity debate. *Youth Violence and Juvenile Justice*, *5*(3), 254-286.
- Denson, T. F., Capper, M. M., Oaten, M., Friese, M., & Schofield, T. P. (2011). Self-control training decreases aggression in response to provocation in aggressive individuals. *Journal of Research in Personality*, *45*(2), 252-256.
- De Ridder, D. T., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking stock of self-control: A meta-analysis of how trait self-control relates to a wide range of behaviors. *Personality and Social Psychology Review*, *16*(1), 76-99.
- de Vries, S. L., Hovee, M., Stams, G. J. J., & Asscher, J. J. (2016). Adolescent-parent attachment and externalizing behavior: The mediating role of individual and social factors. *Journal of abnormal child psychology*, *44*, 283-294.
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., & Gailliot, M. T. (2007). Violence restrained: Effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental social psychology*, *43*(1), 62-76.
- Fung, A. L., Gerstein, L. H., Chan, Y., & Engebretson, J. (2015). Relationship of aggression to anxiety, depression, anger, and empathy in Hong Kong. *Journal of Child and Family Studies*, *24*, 821-831.
- Gorrese, A., & Ruggieri, R. (2012). Peer attachment: A meta-analytic review of gender and age differences and associations with parent attachment. *Journal of youth and adolescence*, *41*, 650-672.

- Michael R., Gottfredson, & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford University Press.
- Hastuti D, Alfiasari, Sarwoprasodjo S. (2012). *Model Harmonisasi Peran Keluargadan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Mulia Remaja bagi tercapainya Visi "Insan Cerdas Komprehensif Tahun 2014"*. Bogor (ID). IPB Press.
- Hoeve, M., Stams, G.J.J., Van der Put, C.E., Dubas, J.S., Van der Laan, P.H., & Gerris, J.R. (2012). A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *Journal of abnormal child psychology*, 40(5),771-785.
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak. Jakarta (ID): Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Diambil dari <https://www.scribd.com/document/374358586/DATA-Tahun-2018-2-Update>
- Miller, H.V., Jennings, W.G., Alvarez-Rivera, L.L., & Lanza-Kaduce, L. (2009). Self-control, attachment, and deviance among Hispanic adolescents. *Journal of Criminal Justice*, 37(1), 77-84. doi:10.1016/j.jcrimjus.2008.12.003.
- Morsunbul, Ü. (2015). The Effect of Identity Development, Self-Esteem, Low Self-Control and Gender on Aggression in Adolescence and Emerging Adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 61,99-116.
- Nivette, A.E., Eisner, M., Malti, T., & Ribeaud, D. (2014). Sex differences in aggression among children of low and high gender inequality backgrounds: A comparison of gender role and sexual selection theories. *Aggressive behaviour*, 40(5),451-464
- Puspitawati, H. (2009). *Kenakalan remaja dipengaruhi oleh sistem sekolah dan remaja*. Bogor (ID): IPB Press.
- Simons, K.J., Paternite, C.E., & Shore, C. (2001). Quality of parentadolescent attachment and aggression in young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 21(2), 182-203.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*, 72(2), 271-324.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial*. Ed ke-12. Jakarta (ID): Kencana.
- Vivona, J.M. (2000). Parental attachment styles of late adolescents: Qualities of attachment relationships and consequences for adjustment. *Journal of Counseling Psychology*, 47(3), 316.